

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Uang merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari peradaban manusia. Teori tentang uang selalu mengundang perdebatan yang panjang. Di dalam sistem perekonomian manapun, uang merupakan salah satu hal, selain perbankan, yang mempunyai peranan sangat penting. Ketidakadilan alat ukur akibat instabilitas nilai tukar uang mengakibatkan perekonomian tidak berjalan secara seimbang sehingga mempersulit usaha merealisasikan keadilan sosial dan ekonomi (A. Karim, 2002). Untuk memainkan peranan tersebut harus didasarkan pada ajaran yang dianut sistem ekonomi tersebut. Jika yang dijadikan pijakan adalah sistem ekonomi Islam maka dasarnya adalah ajaran atau syariah Islam.

Dalam Islam, sejak jaman Rasulullah Muhammad SAW peran uang dalam sektor riil pun sudah menjadi bahan perbincangan. Uang dipandang sebagai nilai yang dapat merefleksikan pertukaran di pasar riil, keadilan, dan pertumbuhan ekonomi. Uang juga merupakan cerminan utama dari seluruh atribut perekonomian Islam.

Berbeda dengan pandangan para ekonom konvensional yang cukup beragam, beberapa diantaranya, menganggap uang sebagai sesuatu yang bersifat *stock concept*, dalam ekonomi Islam, uang dianggap sebagai sesuatu yang *flow concept* yaitu sesuatu yang harus selalu berputar, tidak boleh ditimbun, dan harus

diinvestasikan pada hal yang produktif. Dalam Islam, uang bukanlah modal per se, tetapi semata-mata modal potensial. Uang atau modal tersebut memerlukan jasa atau bantuan dari barang lain, seperti keahlian kewirausahaan, yang diperlukan untuk menggunakan uang tersebut melalui penggunaan yang produktif dan risiko harus diambil untuk memastikan keuntungan (*profit loss-sharing*). Cara tersebut akan membantu alokasi sumber daya yang efisien karena rasio pembagian laba atau rugi dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan pasar sehingga modal akan mengalir ke dalam sektor-sektor yang menawarkan rasio laba tinggi. (Jusmaliani, 2001)

Uang dalam perekonomian Islam memiliki peran sebagaimana esensinya yaitu sebagai alat tukar. Uang merupakan alat yang mempermudah transaksi dan bukan merupakan benda yang dapat diperjualbelikan sebagaimana layaknya sebuah komoditas. Karena itulah maka Islam menentang salah satu fungsi uang yang dikemukakan ekonomi konvensional yaitu fungsi uang sebagai penyimpan nilai (*store of value*); termasuk motif *demand for speculation*. Hal tersebut sama dengan memperdagangkan uang. Semakin banyak uang yang diperdagangkan maka akan semakin sedikit yang beredar di masyarakat dan yang diinvestasikan pada sektor produktif yang berarti akan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hal tersebut, dalam ekonomi Islam hanya dikenal dua fungsi uang yaitu sebagai alat pertukaran (*medium of exchange for transaction*) dan satuan nilai (*unit of account*). Begitu juga dengan teori permintaan uang, hanya dikenal motif *demand for transaction* dan *demand for precautionary*.

Ada tiga mazhab dalam ekonomi Islam. Walaupun memiliki pandangan yang sama tentang motif memegang uang, tetapi ketiganya menjelaskannya melalui variabel yang berbeda. Mazhab Iqtishaduna berpendapat bahwa permintaan uang adalah fungsi tingkat rasio harga tangguh terhadap harga tunai. Mazhab Mainstream menggunakan pajak pada asset produktif yang dianggurkan (*dues of idle fund*) dan tingkat pendapatan pada variabel independen fungsi permintaan uang. Sedangkan menurut Mazhab Alternatif, permintaan dan penawaran uang memiliki satu fungsi, yaitu M , yang dipengaruhi oleh variable kebijakan pemerintah (Y), sosial ekonomi (X), *knowledge-induced* (θ), dan instrument yang digunakan sebagai *financial intermediary* adalah pembagian keuntungan (*profit-sharing*) atau harapan memperoleh keuntungan dari investasi uang di sektor riil (*expected rate of profit*).

Dalam mazhab ketiga, permintaan akan uang adalah representasi volume transaksi yang ada dalam sektor riil (M. A. Coudhury, 1997). Semakin tinggi kapasitas dan volume sektor riil, semakin meningkat permintaan akan uang. Jadi uang yang beredar dalam masyarakat merupakan *actual demand spending*. Teori ini kemudian menjembatani pertumbuhan uang di sektor moneter dan pertumbuhan nilai tambah uang di sektor riil melalui variabelnya yaitu *profit-sharing* dan *expected rate of profit*. Sektor riil merupakan sektor yang paling penting disorot dalam ekonomi Islam karena berkaitan langsung dengan peningkatan output dan akhirnya kesejahteraan rakyat. Keseimbangan antara pertumbuhan volume uang dengan pertumbuhan volume perekonomian di sektor riil menjadi sumber inspirasi teori endogenous uang.

Berbeda dengan ekonomi konvensional, perdebatan yang terjadi didukung oleh penelitian-penelitian empiris yang tajam, pada ekonomi syariah sedikit sekali literatur empirik yang dapat digunakan untuk mendukung pemahaman orang tentang kebenaran teorinya. Hal ini disebabkan karena ekonomi Islam sendiri belum diterapkan sepenuhnya sebagai sebuah sistem dalam kehidupan sehari-hari. Selama ini, penelitian dalam ekonomi Islam hanya meliputi bidang yang sempit saja, yaitu bidang finansial, itu pun masih terbatas pada dunia perbankan, dan (sedikit) asuransi serta zakat.

Terbatasnya penelitian-penelitian mengenai ekonomi Islam pada umumnya dan kebijakan moneter syariah pada khususnya, terutama peredaran uang di negara yang berbasis syariah, pada saat ini, menjadi alasan ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut. Selain itu, sedikitnya jumlah negara yang telah menerapkan sistem syariah secara keseluruhan menjadikan hal ini lebih menarik untuk diteliti.

Penentuan negara sebagai objek penelitian harus memenuhi asumsi-asumsi yang telah ditentukan, antara lain, di negara tersebut telah terjadi globalisasi perekonomian sehingga bank sentral tidak mampu lagi mengontrol peredaran uang. Selain itu, negara tersebut telah menerapkan Islamisasi pada sistem keuangan dan perekonomian dengan dihapuskannya suku bunga dan digunakannya *expected rate of profit* dalam sistem pembiayaan. Kemudian sistem keuangan diarahkan pada maksimalisasi dana untuk usaha-usaha produktif.

Pengambilan Iran sebagai obyek perbandingan penelitian dikarenakan negara tersebut telah memenuhi kriteria untuk digunakan sebagai objek penelitian

di mana sistem ekonomi Islam diterapkan dalam level negara. Iran merupakan salah satu negara, selain Sudan dan Pakistan, yang telah menerapkan sistem perekonomian syariah secara menyeluruh. Tetapi, penelitian lebih lanjut membuktikan bahwa Pakistan dan Sudan belum menerapkan ekonomi Islam secara menyeluruh. (A. Karim, 2006).

Sejak tahun 1979, Iran dengan berani mengambil langkah tegas yang sangat bertentangan dengan cara-cara konvensional yang sangat diagungkan dan diterapkan pada semua negara di dunia. Iran kemudian merubah kebijakan-kebijakan moneter yang telah dijalankan sebelumnya menjadi kebijakan moneter yang berbasis syariah. Instrumen moneter yang dijalankan di negara tersebut jauh dari riba dan hal-hal yang mengandung ketidakpastian.

Selain itu hubungan Iran yang relatif dekat dengan Indonesia, yaitu sama-sama tergabung dalam OKI (Organisasi Konferensi Islam) dan OPEC (*Organisation of Petroleum Exporting Countries*), menjadikan kebijakan yang diterapkan di Iran bisa menjadi bahan pertimbangan bagi otoritas moneter di Indonesia dalam menentukan kebijakan-kebijakan berikutnya, terutama dalam hal moneter.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana perilaku hubungan pertumbuhan ekonomi dan jumlah uang beredar di negara yang berbasis ekonomi syariah? Apakah pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi jumlah uang beredar negara tersebut? Ataukah sebaliknya?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perilaku hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan jumlah uang beredar di suatu negara yang berbasis ekonomi syariah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan oleh pemerintah Indonesia terutama Bank Indonesia selaku otoritas moneter dalam menentukan kebijakan moneter selanjutnya
2. Dapat memberikan wacana kebijakan moneter alternatif selain dari yang sudah diterapkan selama ini
3. Dapat memberikan wacana kepada otoritas moneter tentang kebijakan yang akan diambil terutama yang berhubungan dengan ekonomi syariah yang saat ini sedang berkembang di Indonesia
4. Dapat memberikan manfaat pada penerapan ekonomi moneter terutama mengenai hubungan antara laju peredaran uang dan pertumbuhan ekonomi
5. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi dan informasi bagi pihak yang tertarik pada bidang ekonomi moneter dan ekonomi syariah

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I secara garis besar memuat hal-hal yang mengantar pada pokok permasalahan yang akan dibahas. Dalam bab ini dikemukakan secara berurutan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

Bab II memuat landasan teori ekonomi atau kerangka konsep yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas, yaitu mengenai jumlah uang beredar dan pendapatan nasional. Selain itu pada bagian ini juga dikemukakan penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini, serta hipotesis dan model analisis yang selanjutnya akan menjadi dasar penelitian.

Bab III memuat pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian yang meliputi uji akar unit, penentuan lag optimal, kausalitas granger, *impulse response* serta *variance decomposition*.

Bab IV memuat gambaran umum mengenai Republik Islam Iran dan masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu perkembangan jumlah uang beredar serta pertumbuhan ekonomi, deskripsi hasil penelitian, pembuktian hipotesis, dan analisis model serta pembahasan.

Bab V memuat simpulan hasil penelitian dan saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.